

# Dampak Pandemi Covid-19 Mengubah Konsep Tata Letak Furnitur Desain Interior Ruang Belajar di Perguruan Tinggi

Sri Fariyanti Pane, M. Sn  
[yantiipane@gmail.com](mailto:yantiipane@gmail.com)  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

## Abstrak

Awal tahun 2020, seluruh dunia dikejutkan dengan fenomena pandemi Covid-19. Fenomena ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang menyentuh seluruh sektor. Termasuk imbasnya terhadap dunia pendidikan yang mengalami gangguan dalam proses belajar-mengajar, hingga terpaksa belajar dari rumah dengan menggunakan fasilitas online (daring). Dampak ini mengubah struktur belajar-mengajar di perguruan tinggi, khususnya ruang kelas dan studio tidak lagi digunakan bahkan kampus menjadi ruang belajar tanpa manusia. Peran desain interior memiliki signifikansi dalam mengubah penataan ruang belajar-mengajar sebagai hikmah dari fenomena Covid-19 dengan memperkenalkan konsep baru dalam penataan ruang belajar- mengajar, sekaligus sebagai bagian dari adaptasi New Normal yang mengedepankan faktor kebersihan lingkungan dan jarak sosial sebagai hal utama saat kita berada di dalam ruangan. Prosedur memasuki gedung, model sirkulasi, proses pembelajaran, dan cara-cara berkomunikasi, semua berubah dengan mengurangi kontak langsung antarmanusia. Penelitian ini membahas bagaimana dampak Covid-19 mengubah konsep kreativitas dalam penataan furnitur di ruang belajar masa depan, khususnya perguruan tinggi agar tetap dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan mahasiswa, serta mengurangi kecemasan masyarakat yang menitiptkan anaknya dalam menempuh pendidikan di institusi perguruan tinggi. Dengan menggunakan studi kasus eksplorasi dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi data tentang dampak dan konsekuensi pandemi Covid-19, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu solusi desain interior khususnya masalah layout furniture yang berhubungan dengan social distancing dan sirkulasinya.

## Kata kunci

Covid-19, Jarak Sosial, *New Normal*, Sirkulasi, Tata Letak

## Abstract

*In the early 2020, the whole world was put into shock by the COVID-19 pandemic. This phenomenon affects every part of our social activities. Including the education world, which experiences interruptions in the learning and teaching process; one of being the mandatory in-home learning utilizing the internet. In higher education institutions, this has changed the usual class structures where classrooms and studios are no longer significant, even campuses are now just empty classrooms with no present human. Interior designers have a role in changing the layout of a classroom into the New Normal concept, where hygiene and social distancing are the main priorities. Our old-school ways entering enclosed buildings down to circulation modes, learning process and communicating are no longer viable because we need to reduce direct physical contact to prevent the disease from spreading. This research will be discussing how the COVID-19 will be changing the future layout of our classrooms, in this case for higher education facilities, in hopes of classrooms getting more social again but without the risks. In order to reach this goal, this research explores several case studies with descriptive-analytics approach. Author hopes that this research will provide an interior design solution by proposing feasible furniture layouts and circulation that supports social distancing.*

## Keywords

Covid-19, Social Distance, New Normal, Circulation, Layout

## Pendahuluan

Awal tahun 2020 seluruh dunia mengalami krisis pandemi kesehatan Covid-19, termasuk Indonesia. Pandemi ini terjadi dengan penyebaran yang relatif cepat sehingga menimbulkan kecemasan dan ketakutan dari setiap warga negara saat berada di ruang publik, tempat mereka biasa berkumpul dan beraktivitas sehari-hari, seperti bekerja, belajar, bertemu dengan teman-teman, dan sebagainya.

Di dalam dunia pendidikan khususnya perguruan tinggi yang juga terkena dampak, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang antara lain meminta semua kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara online (daring). Dunia pendidikan mengalami shock culture dalam proses belajar-mengajar, antara lain disebabkan oleh keterbatasan teknologi pada saat pandemi. Menurut data UNESCO di ABC News, 7 Maret 2020, setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia mengalami gangguan dalam proses pembelajaran, akibat penutupan sekolah dan perguruan tinggi. Terjadi adaptasi pembelajaran yang memaksa semua tenaga pendidik dan mahasiswa mengoptimalkan pemanfaatan berbagai teknologi baru, seperti smartphone, social media dengan berbagai fiturnya. Pembelajaran di sekolah merupakan kebijakan publik terbaik sebagai tempat proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan.<sup>1</sup> Masa remaja adalah usia umumnya mahasiswa mencari jati diri untuk menjadi dewasa dan mandiri, sehingga belajar di kampus merupakan kegiatan yang menyenangkan, dapat bersosialisasi sambil belajar. Kampus juga menjadi tempat interaksi langsung antara dosen dengan mahasiswa, saling berdiskusi guna meningkatkan soft skill (komunikasi dan kecerdasan) dan hard skill (kemampuan teknis). Kini, kegiatan tersebut tidak bisa dilaksanakan karena seluruh kegiatan kampus harus dihentikan sementara, akibat pandemi Covid-19. Kondisi ini membuat perguruan tinggi harus berpikir jauh dalam menghadapi dan mengantisipasi situasi pandemic sehingga kampus dapat kembali beraktivitas sesuai dengan prosedur New Normal. Meskipun disadari upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi hal ini tidak semudah yang dibayangkan karena banyak regulasi pembatasan ruang gerak di perguruan tinggi.

Gedung perguruan tinggi menjadi ruang publik yang tidak berpenghuni, ruang-ruang tidak digunakan, terutama ruang kelas, studio praktik, dan laboratorium. Hal ini menyebabkan rasa khawatir pengelola perguruan tinggi tentang fungsi bangunan dan ruangan tersebut. Upaya

---

<sup>1</sup> Caroline Hodges Persel, 1979, *Education and Inequality, The Roots and Results of Stratification in America's School*, United State of America: The Free Press.

mengatasi masalah ini, tidak ada cara lain, kecuali dengan mengikuti aturan protokol new normal yang dikeluarkan pemerintah untuk semua ruang publik termasuk perguruan tinggi.

Hal utama yang menjadi kendala dalam mengatasi new normal adalah masalah disiplin dan kebersihan. Pengelola dan mahasiswa harus menjaga disiplin kebersihan diri, baik di dalam maupun di luar Gedung, membiasakan untuk melindungi diri dari berbagai kemungkinan penularan antartentaga pendidik dan dengan antarmahasiswa.

Covid-19 adalah virus yang ditularkan melalui droplet yang menempel pada benda-benda di sekitar kita. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang diwakili oleh juru bicara dr. Achmad Yurianto dan dipublikasikan pada 7 Mei 2020, Virus Covid-19 (SARS-CoV-2) dapat berada di mana saja, menempel pada benda-benda yang ada di sekitar kita, dan penularannya terjadi tanpa kita sadari saat menyentuh benda-benda tersebut, kemudian menyentuh mulut, hidung, dan mata. Penularan begitu cepat terjadi. Cara praktis yang efektif mencegah penularan virus tersebut adalah rajin mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir; menjaga jarak komunikasi, dan disiplin menggunakan masker kesehatan secara benar.

Selain kontak langsung melalui benda, penularan dapat juga terjadi ketika penderita berbicara, bersin dan batuk, droplet tersebar melalui udara. Itu sebabnya ketika berbicara penerapan protokol kesehatan, seperti jarak sosial (social distancing) yang diyakini sebagai salah satu solusi efektif dalam proses belajar-mengajar harus benar-benar dipatuhi agar tidak terjadi penyebaran virus akibat kontak langsung.

Dengan beberapa alasan sebagaimana telah disebutkan di atas, secara kondisional mengubah pola pikir, pola sikap dan pola tindak dalam perancangan desain ruang belajar baru yang dapat mengantisipasi dan meminimalisasi dampak penularan di dalam bangunan maupun di ruang kelas khususnya dalam tata letak furnitur, sebagai bentuk dan gaya new normal. Munculnya new normal, gaya yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi kesehatan dan kehidupan masyarakat yang akhirnya mengubah nilai-nilai proses belajar-mengajar. Dalam konteks desain interior dan higienis penelitian ini menjelaskan keterkaitan permasalahan layout furniture dan sirkulasi di dalam ruang belajar dan studio praktek/laboratorium yang melibatkan manusia dan aktivitas, menjadi satu kesatuan antara dasar-dasar ilmu desain interior dan kesehatan.

Dengan mengangkat studi kasus ruang kelas teori dan praktik program studi desain interior FSR IKJ dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan yang sekaligus merupakan pengalaman peneliti, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata tentang dampak fenomena pandemic covid-19 di dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar-mengajar. Untuk memudahkan pemahaman, maka secara sistematis penulisan penelitian ini mencakup: Metode Penelitian; New Normal dan Social Distancing; Layout Furnitur Kelas Teori dan Kelas Praktek.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode analisis yang menggambarkan keadaan di lapangan. Dari temuan lapangan diharapkan dapat membantu menjelaskan dan memastikan permasalahan yang terkait dengan dampak dan imbas dari fenomena Covid-19 khususnya di perguruan tinggi. Dengan temuan lapangan ini diharapkan memudahkan pendeskripsian hasil simulasi penerapan layout furniture dan sirkulasi ruang belajar di Prodi Desain Interior FSR IKJ, khususnya dalam konteks social distancing sebagai new normal dalam proses belajar-mengajar menghadapi pandemic Covid-19. Bagaimana permasalahan ini dapat memecahkan permasalahan zona dan juga jarak antarmanusia yang dianggap aman dari penularan di dalam ruang yang tetap higienis. Dari penelitian dengan metode pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dari studi lapangan dan studi literatur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana solusi desain ini dapat diterapkan selanjutnya dan menjadi inspirasi bagi perguruan tinggi.

Dokumentasi dalam bentuk gambar kerja sebagai bukti gambar/tata letak ruang kelas diperlukan untuk memperkuat informasi dan analisis penelitian sehingga menjadi akurat dan dapat diketahui kebenarannya sehingga memudahkan dalam penulisan laporan.

## Pembahasan

Penelitian ini Istilah new normal (normal baru) pertama kali diperkenalkan oleh Roger McNamee, salah satu investor sukses Silicon Valley di Amerika. Ia menulis sebuah buku berjudul "New Normal" yang diterbitkan pada tahun 2004 ketika masa ketidakpastian sedang terjadi, ketidakpastian ekonomi. Ia menulis bagaimana kita dapat memaksimalkan hidup, karier dan uang untuk merangkul masa depan.

*The New Normal is the era of the individual. In companies large and small, each person now matters more than ever before. The Internet has finally made it easy to launch and grow a real business. For entrepreneurs and managers, the global economy opens previously untapped sources of supply and demand, cost savings, and innovation. Individual investors now have access to tools and knowledge that were, until recently, restricted to professionals.<sup>2</sup>*

---

<sup>2</sup> McNamee, Roger, *Diamond, David, New Normal, The: Great Opportunities in a Time of Great Risk*, Penguin Book Ltd, Registered Office: 80 Strand, London WC2R 0RL, England, 2004

Tujuan buku tersebut adalah bagaimana aturan investasi dalam kondisi krisis dapat bertahan dan dapat dilakukan secara mandiri oleh masing-masing kelompok masyarakat dengan menggunakan teknologi internet. Sehingga dapat dilihat bahwa definisi new normal adalah bagaimana manusia karena suatu dampak tertentu beradaptasi mengubah gaya hidup lama ke gaya hidup baru, baik itu secara ekonomi, sosial, politik, budaya, dan kesehatan.

Saat pandemi Covid-19, istilah new normal muncul kembali dalam konteks menghadapi krisis kesehatan yang melanda berbagai bidang usaha termasuk pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah agar dampak pandemi tidak parah dan memperburuk kehidupan masyarakat. Kebijakan yang dikeluarkan mengacu pada standar kesehatan yang ditetapkan, untuk menyelamatkan nyawa masyarakat sehingga pemerintah dapat menjalankan tugas dan fungsinya. Tahapan awal dari kebijakan yang dikeluarkan dan diberlakukan pemerintah dalam mengantisipasi kondisi sosial terhadap pencegahan dan penyebaran virus Covid-19 adalah tinggal di rumah atau bekerja dari rumah. Segala aktivitas sosial di ruang publik dihentikan untuk sementara waktu sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga mengakibatkan perekonomian tidak berjalan normal dan baik, bahkan berdampak pada persoalan ekonomi antara lain pengangguran. Masyarakat berada di rumah tanpa ada kepastian dan kejelasan arah ke depan. Selama tri semester pertama kegelisahan masyarakat mulai terasa dan dampak perekonomian pun mulai dapat dirasakan, negara terancam krisis.

Melihat kondisi yang kurang mendukung tersebut, pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan baru dengan membuka kembali kegiatan ekonomi dan sosial yang terbatas dengan menggunakan standar kesehatan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah No. 11/2020 telah menetapkan *Corona Virus Disease Public Health Emergency (COVID-19)* di Indonesia yang membutuhkan upaya pencegahan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>3</sup>

Peraturan Pemerintah No. 21/2020 Tentang Pembatasan Sosial Skala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Penyakit Virus Corona (COVID-19), telah ditetapkan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) yang dilakukan, salah satunya adalah dengan menghentikan sementara tempat-tempat kerja. Namun dunia kerja tidak bisa selamanya dibatasi, roda perekonomian harus terus berjalan, untuk itu setelah diberlakukannya PSBB dengan kondisi pandemi Covid-19 yang sedang

---

<sup>3</sup> Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020. Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* Di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi.

berlangsung perlu dilakukan upaya mitigasi dan optimalisasi. Kesiapan tempat kerja diharapkan dapat beradaptasi melalui perubahan gaya hidup terhadap COVID-19 (New Normal).<sup>4</sup>

Berdasarkan PP No. 21/2020, beberapa hal penting yang harus diperhatikan terkait kegiatan sosial dan paparan penularan, yaitu:

1. Resiko rendah, aktivitas pekerjaan tidak sering bersentuhan dengan publik dan rekan kerja lainnya.
2. Resiko sedang, pekerjaan yang sering berhubungan dengan masyarakat umum, atau rekan kerja lainnya.
3. Berisiko tinggi, tugas kerja yang berpotensi tinggi untuk kontak dekat dengan orang yang diketahui atau diduga terinfeksi Covid-19, serta kontak dengan benda dan permukaan yang mungkin terkontaminasi virus.

Adapun fasilitas tempat kerja yang disediakan dalam konteks yang aman dan sehat harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Higienis dan sanitasi lingkungan kerja, pembersihan rutin setiap 4 jam sekali terutama *handle* pintu dan tangga, tombol elevator, peralatan kantor yang dipakai bersama, area, dan fasilitas umum lainnya.
2. Menjaga kualitas sirkulasi udara dan sinar matahari yang masuk ke ruang kerja, menjaga kebersihan filter AC.
3. Tersedia lebih banyak fasilitas untuk cuci tangan, sabun dan air mengalir, serta poster edukasi cara mencuci tangan yang benar.
4. Sediakan hand sanitizer dengan konsentrasi alkohol minimal 70%.
5. Jarak Fisik dalam semua kegiatan kerja, dengan jarak antar pekerja minimal 1 meter (pengaturan meja kerja/workstation, pengaturan kursi, dll).

Sedangkan pembatasan sosial pasca skala besar di tempat kerja yang perlu mendapat perhatian adalah:

- a. Mewajibkan semua pekerja untuk memakai masker saat bekerja, dalam perjalanan ke dan dari tempat kerja, dan setiap kali mereka meninggalkan rumah.
- b. Memiliki area/ruang tersendiri untuk observasi independen sehingga haknya tetap diberikan.
- c. Memberikan pencegahan penularan seperti sekat atau sekat kaca bagi pekerja.
- d. Batasan jumlah pekerja dan dilarang berkerumun.
- e. Penanda di lantai atau poster, spanduk untuk mengingatkan.

---

<sup>4</sup> Ibid. hlm.3

- f. Mobilitas vertikal (lift) membatasi jumlah penumpang dan terdapat penanda posisi penumpang dan sandaran.
- g. Tidak ada pengguna tangga yang berpapasan saat lewat naik turun tangga.

Tahun ajaran baru 2020/2021, pemerintah mengeluarkan kebijakan Proses Belajar-Mengajar (PBM) untuk terus dilaksanakan secara online (daring), karena pemerintah dan perguruan tinggi tidak ingin membuat klaster Covid-19 baru.

Proses perancangan desain interior pelayanan publik (hospitality) khususnya perguruan tinggi dibuat berdasarkan aktivitas pengelola dan pengguna yang akan menggunakan ruang tersebut. Kegiatan tersebut akan menghasilkan kebutuhan peralatan dan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan. Beberapa peraturan kerja di atas yang saya kutip hanyalah hal-hal yang akan berdampak pada proses perancangan dalam konteks ruang belajar di perguruan tinggi. Saat ini belum ada standar kesehatan khusus untuk bangunan pendidikan yang sudah ada, namun yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan mengenai keselamatan dan kesehatan new normal di tempat kerja dapat menjadi acuan karena beberapa standar kegiatan hampir sama. Sedangkan kegiatan yang membutuhkan perhatian khusus akan menyesuaikan dengan referensi yang ada.

Sebelum membahas masalah tata letak furnitur, sirkulasi, dan desain furnitur, terlebih dahulu kita bahas seperti apa social distancing di kelas. Jarak sosial dapat dibentuk dalam konteks kesehatan dan kebersihan sebagai syarat utama dalam proses belajar mengajar. Diharapkan ketika mahasiswa dan dosen masuk dan keluar ruangan tetap dalam keadaan sehat.

Membahas social distancing dalam ruang tidak terlepas dari aktivitas pengguna, yaitu kehidupan sosial pengguna ruang yang dapat kita sebut sebagai gaya hidup dunia moderen. Hanya saja pembahasan akan melihat gaya hidup dalam konteks new normal dan kesehatan, dalam hal ini gaya hidup alternatif untuk mencegah penyebaran virus yang cepat.

Gaya hidup adalah konsep refleksif, memerlukan keterbukaan yang tidak terbatas terhadap makna gaya hidup dalam konteks apapun dengan negosiasi praktis dari suatu dunia kehidupan tertentu. Makna penggunaan sumber daya simbolis konsumsi massa ditransformasikan menjadi objek atau praktik yang terlihat yang merupakan metafora bagi diri mereka sendiri.<sup>5</sup>

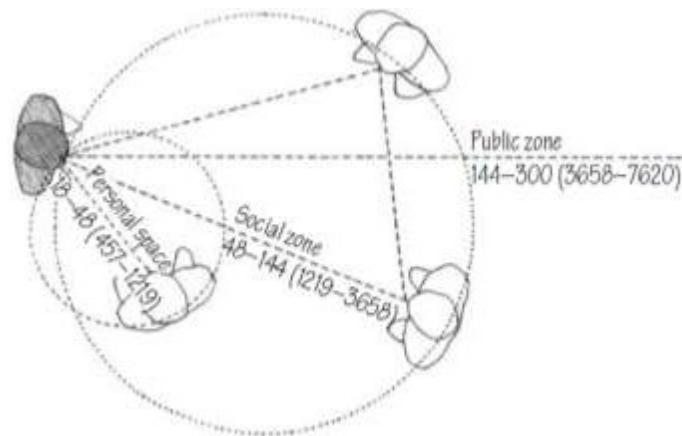
Apa yang dikatakan Chaney, saya coba lihat dari penekanan keterbukaan tanpa batas hingga makna gaya hidup dalam konteks apapun dengan negosiasi praktis dari dunia kehidupan tertentu. Dalam konteks New Normal Pandemic Covid-19, masyarakat diharapkan secara terbuka menerima, melaksanakan, menegosiasikan protokol kesehatan sehingga menjadi salah satu alternatif gaya hidup dimana kita wajib menjaga kebersihan untuk kesehatan. Masyarakat menciptakan praktik

---

<sup>5</sup> Chaney, David, *LifeStyle Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra 1996, Hlm.13

kesehatan yang terlihat dengan mata telanjang menjadi sebuah makna simbolik, salah satunya adalah social distancing.

Gaya hidup alternatif dalam konteks kesehatan ini akhirnya menjadi new normal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita dengan terus mengamalkan protokol kesehatan yang dapat kita sebut social distancing sebagai new normal.



Gambar 1. *Social Distancing*

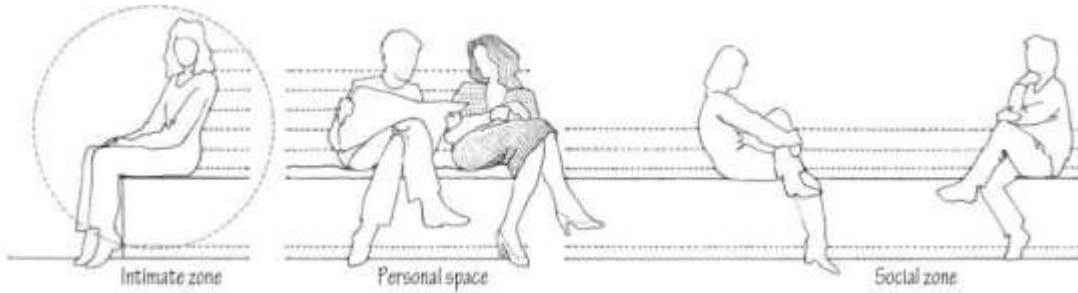
Sumber: DK Ching

Menurut DK Ching pada Gambar 1 di atas dapat kita lihat bagaimana pembagian jarak dalam interior atau ruang sosial, bahkan Ia menentukan jarak di zona sosial yang aman berkisar 120cm–365cm. Berada di zona sosial dengan aktivitas percakapan yang nyaman adalah 100cm – 200cm, sehingga teori tersebut dapat diterapkan sesuai dengan protokol kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Pada masa pandemi dosen dan mahasiswa harus belajar di rumah, terjadi perubahan perilaku dosen dan mahasiswa yang biasanya melakukan aktivitas dalam kelompok besar menjadi aktivitas mandiri, daring sehingga akhirnya menjadi perilaku new normal. Perilaku ini banyak mengalami kendala dalam komunikasi dua arah saat dibawa ke dalam lingkungan Pendidikan. Bahwasanya manusia sebagai makhluk individu tetap membutuhkan interaksi dengan individu lainnya secara tatap muka di dalam kelas, dan kenyataannya sekerang dibatasi dan disesuaikan dengan kondisi. Banyak penjelasan materi ajar yang memerlukan kontak tatap muka secara langsung (luring). Dalam situasi seperti ini ke depan harus dicari solusi agar perguruan tinggi dapat melanjutkan proses belajar-mengajar secara tatap muka, meskipun implementasinya belum dapat sepenuhnya 100%. Dalam lingkungan perguruan tinggi yang normal, siswa dapat memasuki ruang kelas pada waktu yang sama tanpa perlu khawatir melihat teman sebayanya atau dapat melakukan kontak langsung dengan orang lain atau menggunakan peralatan di dalam ruangan dengan tenang. Dalam konteks New Normal Covid-19, aktivitas tersebut sudah tidak dapat dilakukan lagi, setiap orang harus



melakukan aktivitas individu dan social distancing. Penggunaan alat pembelajaran tidak boleh digunakan bersama, dan duduk yang aman harus berjarak 1.00-1.50 meter.



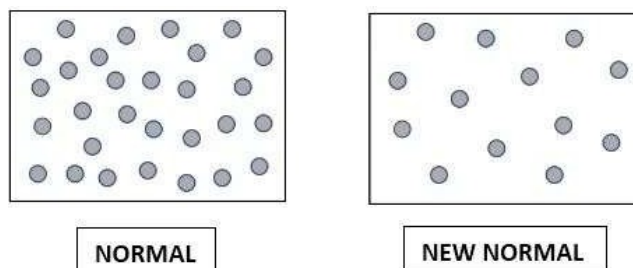
Gambar 2. *Social Distancing*

Sumber: DK Ching

Menurut DK Ching, jarak pergaulan adalah jarak ketika orang berbicara tidak terlalu akrab atau dekat, sehingga diperlukan jarak yang aman saat berbicara, yaitu minimal sekitar 1.20m. Pendapat ini disesuaikan dengan standar protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah, yang benar karena dari pemerintah Indonesia jarak aman saat berada di tempat umum minimal 1,00 m. Sedangkan untuk jarak maksimal, DK Ching mengatakan jarak maksimal sekitar 3.60 m.

Ukuran standar di atas digunakan dalam konteks diskusi ketika orang berbicara atau duduk dengan furnitur di dalam ruangan agar suaranya dapat ditangkap oleh pendengaran. Sedangkan jarak maksimal saat berbicara agak keras untuk didengar, jarak yang digunakan di dalam kelas yaitu bisa berdiri di depan. Jika new normal menutup celah sosial dalam konteks jangkauan Covid-19 juga merupakan jarak aman dari penularan virus, maka secara teoritis konsep desain interior dan antisipasinya terhadap penyebaran Covid-19 ukurannya berada dalam batas new normal sesuai dengan protokol kesehatan dan bisa diterapkan di dalam kelas.

Kondisi ini membuat daya tampung menurun, 50% dari kondisi normal, jumlah awal siswa 30 orang, berkurang menjadi 10-15 orang per kelas (gambar.3). Hal ini menyebabkan kampus mengalami permasalahan baru, jumlah kebutuhan ruang bertambah berdampak terhadap kebutuhan kelas paralel dalam pelaksanaannya, atau jam mengajar dosen menjadi dua kali lipat karena keterbatasan ruang, hal ini menjadi permasalahan baru di perguruan tinggi. Namun keadaan tersebut harus diantisipasi karena dalam proses pembelajaran harus dilakukan perubahan dengan berani, karena dalam prakteknya mahasiswa perlu bertatap muka secara langsung dengan dosen. Ke depannya akan banyak terjadi perubahan dalam penataan ruang belajar di perguruan tinggi.



Gambar 3. Perubahan Jumlah Mahasiswa dalam *New Normal*

Sumber: Dokumen Sri Fariyanti Pane

Di luar masalah manajemen waktu dan biaya, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada permasalahan jumlah siswa dan kapasitas ruang yang dapat terpenuhi, sehingga proses pembelajaran menjadi ideal dalam kondisi *new normal*.

## *Layout* Furnitur Kelas Teori dan Kelas Praktek

Dunia pendidikan mempunyai tiga jenis proses pembelajaran, pertama adalah pelajaran teori, kedua praktek, dan terakhir teori-praktek. Pelajaran teori mahasiswa dan dosen hanya membutuhkan meja belajar standar yang desainnya terintegrasi menjadi tempat duduk dan meja untuk mencatat. Pelajaran praktek siswa membutuhkan meja berukuran lebih besar untuk menggambar manual dan laptop. Jika ingin dilaksanakan kombinasi teori dan praktek, ruang praktik juga bisa digunakan untuk perkuliahan teori dengan kapasitas mahasiswa yang lebih sedikit.

Melihat permasalahan Covid-19 dalam desain interior, maka pemikiran sang desainer tidak hanya sekedar menata tetapi memiliki kepekaan terhadap dimensi kesehatan yang menjadi dasar dalam peletakan layout furnitur tersebut sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Jawabannya di sini adalah tanggung jawab moral dalam konteks kesehatan yang baik, dan sesuai dengan protokol new normal yang berlaku. Dari buku terbitan The Healthy Facilities Institute (HFI) ia menyatakan bahwa masalah kesehatan yang perlu diperhatikan di dalam kelas adalah:

*A healthy classroom enables students and teachers to be at their best, physically, mentally, and emotionally. Creating and maintaining a healthy classroom involves addressing issue in holistic way as part of an ecosystem.*<sup>6</sup>

Ruang kelas yang sehat akan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi pengguna, mereka sehat secara fisik, mental, dan emosional. Artinya, sebelum pandemi setiap institusi pendidikan wajib memperhatikan hal-hal di atas sebagai kebutuhan ruang belajar-mengajar.

Sehat dalam konteks pandemi Covid-19, penataan ruang belajar-mengajar bukan hanya masalah suasana dalam ruangan tetapi juga masalah sirkulasi dan jarak antara penempatan meja dan kursi antarmahasiswa dan dengan dosen. Tata letak furnitur tidak dapat dilepaskan dari pengaturan sirkulasi. Pada saat pandemi, sudah ada protokol kesehatan peredaran arah, semuanya bergerak ke arah yang sama, tidak boleh ada sirkulasi yang dekat atau persilangan arah sirkulasi. Dosen tidak boleh berjalan ke arah siswa yang duduk tetapi tetap berdiri di depan, tidak diperbolehkan berdiri

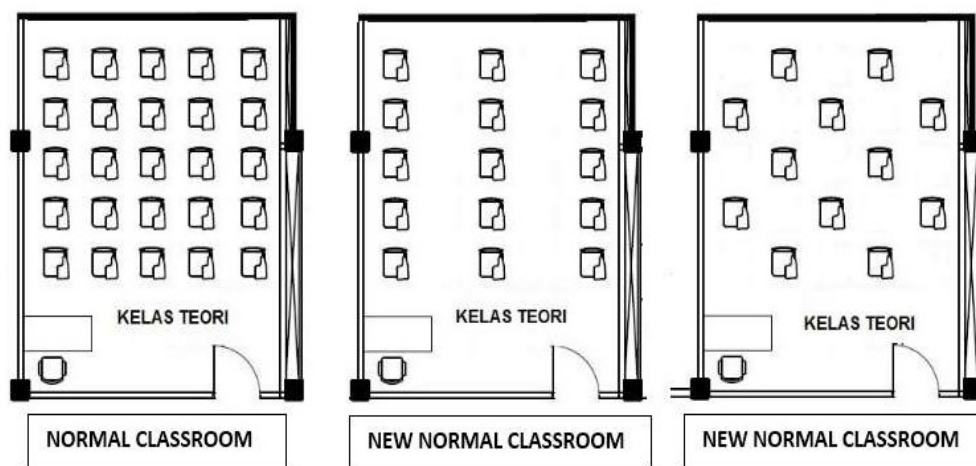
---

<sup>6</sup> Healthy Facilities Institute, The Healthy and Safe Facility Handbook School and College Edition, Publish by The Healthy Facilities Institute (HFI).

terlalu dekat dengan mahasiswa saat mengajar, bahkan kontak langsung selama pendampingan praktikum. Kondisi ini menghasilkan beberapa solusi desain pada tata letak furniture yang akan dibahas dibawah ini.

## Kelas Teori

Ruang kelas teori merupakan tempat siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan duduk mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas. Berdasarkan kegiatan tersebut dibutuhkan buku, pulpen, atau menggunakan peralatan digital seperti laptop atau smartphone. Furnitur yang dibutuhkan adalah kursi dan meja dengan ukuran standar (tidak perlu berukuran besar atau desain khusus). Berdasarkan semua kebutuhan ini, tata letak furnitur dapat dibuat seperti gambar di bawah ini.



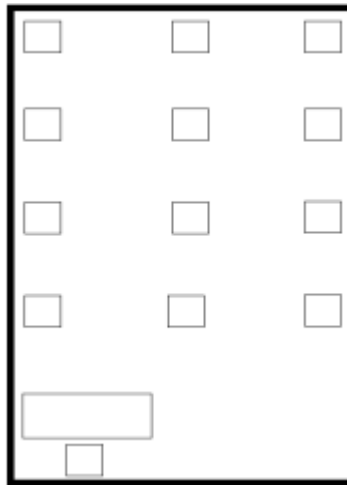
Gambar 4. *Layout* Furnitur di dalam Kelas

Sumber: Dokumen Sri Fariyanti Pane

Pada kondisi normal sebelum pandemi, kapasitas dan tata letak furnitur seperti tampak pada gambar pertama di sebelah kiri, jarak duduk dan sirkulasi juga kecil, minimal tujuh puluh hingga delapan sentimeter. Gambar tengah merupakan alternatif pertama pasca pandemi dengan penurunan kapasitas mendekati 50%, sehingga jarak pencegahan penularan virus belum maksimal. Pada gambar ketiga di kanan, ini adalah pengaturan yang paling ideal karena jumlah kursi yang tersedia adalah 50%. Dari penataan dan jarak teraman inilah gambar ketiga, siswa dapat merasa aman dan nyaman saat berada di dalam kelas. Sirkulasi teraman seperti gambar kedua karena jarak tempuh yang cukup jauh dan tidak ada persilangan sirkulasi.

Setelah dilakukan uji coba sesuai protokol kesehatan dengan kapasitas kursi 50%, menghasilkan tata letak dan sirkulasi yang aman (gambar 4), jarak vertikal dan horizontal semakin jauh. Untuk selanjutnya, konggambarasi tata letak furnitur ini dapat digunakan sebagai standar kesehatan di kelas new normal atau dapat digunakan selamanya, karena hingga saat ini hanya dengan hidup

sehat dan menjaga jarak sosial maka penyebaran virus Covid-19 dapat dicegah (pertahanan diri) saat berada di ruang publik.

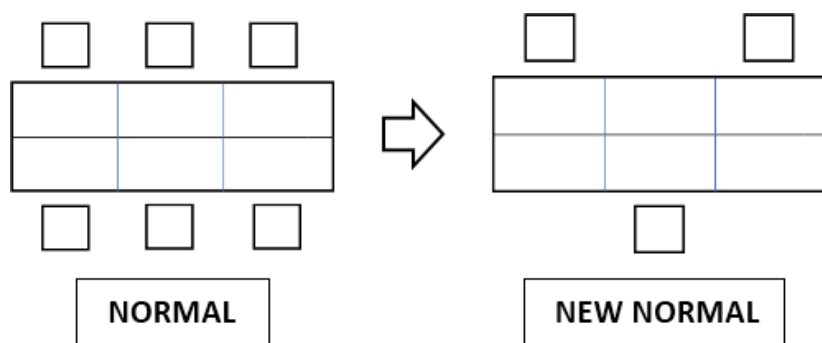


Gambar 5. *Layout* Furnitur Kelas yang ideal

Sumber: Dokumen Sri Fariyanti Pane

## Kelas Praktik

Kegiatan kelas praktik hampir sama, hanya kegiatan praktik membutuhkan lebih banyak ruang saat mengerjakan tugas praktikum karena ukuran meja yang dibutuhkan menjadi lebih besar. Pada kondisi normal saat membuat tugas praktikum juga terdapat pembahasan saat mendiskusikan tugas proyek sehingga penempatan meja dan kursi diatur saling berhadapan (gambar 5), jika diperhatikan kelas praktikum akan terjadi pengurangan kapasitas tempat duduk di atas 50%, berbeda dengan teori kelas. Dengan hitungan 50% berdasarkan modul meja yang saling berhadapan memang ada pengurangan 50%, dalam satu modul terdiri dari enam meja dan kursi, namun setelah dikurangi enam meja dan kursi tetap menjadi tiga. Jika modul terdiri dari tiga meja dan tiga kursi yang tidak saling berhadapan, maka jumlah sesuai protokol kesehatan menjadi dua.

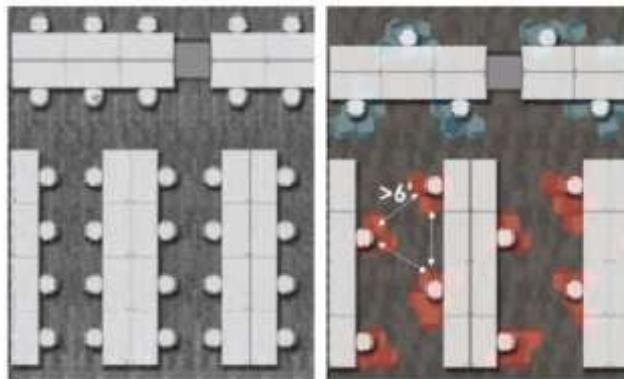


Gambar 6. *Layout* Furnitur kelas praktek

Sumber: Dokumen Sri Fariyanti Pane

Modul dibuat dalam gambar layout, misalnya kapasitas normal jumlah kursi adalah tiga puluh, setelah mengikuti protokol kesehatan jumlah kursi dikurangi menjadi tiga belas kursi.

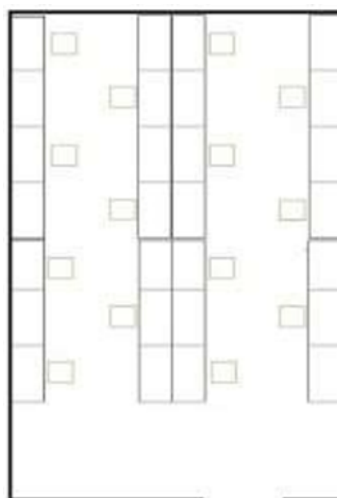
Modul area belajar siswa diterapkan dalam keadaan new normal, sehingga siswa tidak saling berhadapan secara langsung. Format ini menghasilkan kongambarasi dengan bentuk segitiga dan jarak antarkursi juga jauh, namun tetap terjadi interaksi dan saling melihat (gambar 6), menunjukkan bagaimana penataan keseluruhan di kelas ketika posisi berlawanan tetap aman, dan posisi peletakan kursi. Saat siswa selesai belajar, saat keluar ruangan tidak akan ada kontak langsung dan tidak ada sirkulasi silang saat masuk dan keluar kelas.



Gambar 7. Alternatif *layout* furnitur kelas praktek

Sumber: Dokumen Shaw Contract

Penataan dan sirkulasi kelas praktik memakan lebih banyak ruang dalam ruangan, sehingga perlu diperhatikan sirkulasi. Pada gambar 6 gambar kanan, tata letak furnitur telah memenuhi protokol kesehatan, namun sirkulasi balik masih terjadi melalui sirkulasi silang. Pada gambar 7 adalah hasil yang paling memenuhi persyaratan tata letak sesuai social distancing dengan posisi duduk membentuk segitiga sehingga berjarak, tidak ada yang berhadapan langsung tetapi menjadi diagonal, dan sirkulasi untuk masuk kelas praktek menjadi searah dan menjadi lebih aman dan efektif.



Gambar 8. Usulan *layout* furnitur kelas praktek

Sumber: Dokumen Shaw Contract

## Simpulan

Desain interior sebagai ilmu, terus berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selaras kebutuhan masyarakat dan kondisi sebuah negara. Bahwa saat ini dunia termasuk Indonesia yang sedang dilanda pandemic Covid-19 adalah hal yang memprihatinkan, tidak dipungkiri, namun demikian di balik tantangan selalu saja ada peluang. Kenyataannya kondisi pandemi juga memberikan ruang kreativitas untuk mencari solusi terhadap dampak dan imbas dari pandemi ini. Dari sisi desain interior kondisi ini telah mengubah banyak hal, antara lain konsep penataan ruang. Setelah apa yang dilakukan oleh pemerintah dan instansi terkait juga berbagai asosiasi, maka kontribusi Lembaga Pendidikan, seperti Perguruan tinggi harus lebih nyata. Melalui penelitian singkat ini, dari sisi desain interior, berupaya menawarkan beberapa alternatif perubahan penataan ruang belajar-mengajar sesuai dengan jenis-jenis pembelajaran, baik kelas teori, kelas praktik maupun kelas teori praktik sebagai langkah adaptasi kebiasaan baru, new normal.

Dari hasil penelitian ini jelas bahwa masalah pandemi Covid-19 membuat para desainer interior berpikir untuk mendapatkan solusi terbaik, yakni mengubah tata letak furnitur dan mengatur jarak sirkulasi di setiap ruangan dan Gedung. Demikian pula permasalahan yang dihadapi perguruan tinggi dalam menghadapi pandemi Covid-19 semakin jelas alasannya untuk mengubah tata letak furnitur di dalam kelas, sehingga dapat dilaksanakan perkuliahan tatap muka sesuai dengan zona aman yang mengatur jarak antarmanusia. Pembahasan di atas memberikan solusi desain telah membuat perubahan drastis pada kapasitas mahasiswa di dalam ruang belajar, akibat perubahan gaya hidup dan perilaku mahasiswa dan dosen di kelas, sebagaimana kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah tentang New Normal, pentingnya adaptasi kebiasaan baru di tempat kerja dalam mengantisipasi penularan dan penyebaran dan penularan virus Covid-19. Kebiasaan beraktivitas sesuai protokol kesehatan saat ini akan memecahkan masalah aktivitas di dalam ruang. Sedangkan dampak terhadap ruang adalah berkurangnya kapasitas siswa sebagai solusi terkait dengan pengelolaan ruang.

Akhir kata, kita semua harus berpikir positif dalam melakukan berbagai aktivitas, memastikan tubuh sehat dan yakin bahwa kita mampu menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan mengubah tata ruang desain interior di perguruan tinggi yang mengedepankan zona aman jarak antarmanusia, seraya berharap pandemi covid 19 ini berlalu.

## Sumber Referensi

Caroline Hodges, Persel, 1979. Education and Inequality, *The Roots and Result of Stratification in America's Scholl*, USA: The Free Press.

Chaney, David, 1996. *LifeStyle, Sebuah Pengantar Komprehensif Jalasutra Ching*, Francis DK. Desain Interior. Jakarta: Erlangga, 2008

Healthy Facilities Institute, *The Healthy and Safe Facility Handbook School and College Edition*, Published by The Healthy Facilities Institut (HFI)

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020. *Tentang Panduan Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Pada Situasi Pandemi.*

McNamee, Roger, Diamond, David, New Normal, 2004. *The: Great Opportunities in a Time of Great Risk*, Penguin Book Ltd, Registered Office: 80 Strand, London WC2R 0RL, England.